

TRADISI *BROKOHAN* DESA INDRALOKA II KECAMATAN WAY KENANGA KABUPATEN TULANG BAWANG BARAT

Lilis Wahyuni, Wakidi dan Yustina Sri Ekwandari

FKIP Unila Jalan Prof. Dr. Soemantri Brojonegoro No. 1 Bandar Lampung 35145

Telepon (0721) 704 947, faximile (0721) 704 624

e-mail: liliswahyuni0225@yahoo.co.id

Hp. 085788846226

The purpose of this study was to determine how the objectives of Brokohan tradition in social solidarity and spiritual/religious at village Indraloka II District West Tulang Bawang. To collect the data the researcher used interview, observation, documentation and technical literature, while to analyze data the researcher used qualitative data analysis. Based on the results, the conclusions in this study are the objective brokohan tradition of social solidarity are seen as: foster collective work ethic, the preservation of tradition. The objectives of Brokohan tradition in terms of spiritual/religious are: the disclosure of gratitude to God, to honor the ancestral spirits.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimanakah tujuan tradisi *Brokohan* secara solidaritas sosial dan spiritual/religijs di Desa Indraloka II Kecamatan Way Kenanga Kabupaten Tulang Bawang Barat. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik wawancara, observasi, dokumentasi dan teknik kepustakaan, sedangkan untuk menganalisis data menggunakan analisis data kualitatif. Berdasarkan hasil penelitian, kesimpulan dalam penelitian ini adalah tujuan tradisi *brokohan* dilihat secara solidaritas sosial adalah: menumbuhkan etos kerja kolektif, pelestarian tradisi. Tujuan tradisi *brokohan* dari segi spiritual/religijs: pengungkapan rasa syukur kepada Allah SWT, penghormatan kepada para ruh leluhur nenek moyang.

Kata kunci : brokohan, kelahiran bayi, tujuan tradisi

PENDAHULUAN

Pulau Jawa memiliki keanekaragaman kebudayaan sesuai dengan beragamnya kepercayaan nenek moyang masyarakat Jawa di setiap wilayah. Tradisi-tradisi tersebut mengandung unsur campuran yaitu ajaran Agama Islam dan Tradisi Jawa yang berasal dari nenek moyang. Salah satu tradisi yang masih dilaksanakan adalah Barokahan, dalam kelahiran bayi dan dalam Tradisi Jawa disebut tradisi *Brokohan*. Hal ini merupakan suatu bentuk pelestarian tradisi dan budaya nenek moyang masyarakat Jawa.

Kelahiran seorang bayi merupakan dambaan bagi setiap pasangan suami-istri atau orangtua. Tak terkecuali kelahiran itu untuk anak pertama, kedua, ketiga atau seterusnya. Maka tidak berlebihan jika kemudian bayi yang telah menghuni kandungan selama sembilan bulan lebih itu lahir ke dunia, akan disambut oleh kedua orang tua dan keluarga dengan perasaan riang gembira. Bentuk kegembiraan itu, bagi masyarakat Jawa di Desa Indraloka II biasa disebut dengan tradisi *brokohan* atau Barokahan. *Brokohan* berarti upacara selamat yang diselenggarakan oleh masyarakat Jawa dalam kelahiran bayi dengan selamat, khususnya di Desa Indraloka II Kecamatan Way Kenanga Kabupaten Tulang Bawang Barat.

Mbah Narto Pawiro menyatakan bahwa tradisi *brokohan* merupakan tradisi masyarakat Jawa Tengah (Yogyakarta) yang mayoritas dilakukan oleh beberapa masyarakat Jawa yang bertransmigrasi ke Desa Indraloka II yang diadakan pemerintah pada tahun 1990. Tradisi *Brokohan* ini dilakukan oleh salah satu masyarakat Jawa yang berasal

dari Yogyakarta Kabupaten Wonosari tepatnya Desa Panggul Gunung Kidul, pada waktu itu masih tahun awal keberadaan masyarakat Jawa transmigrasi Desa Indraloka II, yang kemudian *Brokohan* ini dipandang baik oleh mayoritas Suku Jawa di Desa Indraloka II, kemudian *Brokohan* ini menjadi kebiasaan dan dilestarikan oleh masyarakat Desa Indraloka II Kecamatan Way Kenanga Kabupaten Tulang Bawang Barat (wawancara dengan Mbah Narto Pawiro, Minggu 10 Mei 2014).

Pola interaksi antara budaya lokal dan nilai Islam menjadikan Islam warna-warni. *Brokohan* merupakan ekspresi dan ungkapan kesalehan sosial masyarakat dimana rasa gotong-royong, solidaritas, dan kebersamaan menjadi pola utama dari tradisi ini. Maka *Brokohan* akan dapat meningkatkan hubungan dengan Tuhan dan masyarakat, sehingga akhirnya akan meningkatkan pengembangan kebudayaan dan tradisi yang sudah berkembang menjadi lebih lestari. Tradisi *Brokohan* oleh masyarakat Jawa di Desa Indraloka II Kecamatan Way Kenanga Kabupaten Tulang Bawang Barat dipandang sebagai kebiasaan yang positif dan bersifat baik sehingga masyarakat hingga kini masih melaksanakan tradisi *Brokohan*. Hal ini sesuai dengan pendapat Koentjaraningrat, bahwa:

Wajar jika kebiasaan orang satu dengan lainnya akan berkaitan. Kebiasaan yang positif atau bersifat baik, tentu saja akan diakui serta akan dilakukan oleh orang lain sesama warga masyarakat. Lebih jauh lagi, kadang terjadi pengakuan yang begitu mendalam, sehingga otomatis dijadikan patokan bagi orang lain yang seterusnya diangkat

sebagai prinsip dasar dalam relasi sosial, sehingga tingkah laku atau tindakan masing-masing warga dapat dikendalikan dan diatur sedemikian rupa. Pada tahap lanjut maka terciptalah apa yang dikenal sebagai norma-norma atau kaidah-kaidah (Koentjaraningrat, 2004: 20).

Berdasarkan pendapat tersebut maka Suku Jawa termasuk suku terbesar jumlahnya di Indonesia. Banyak ditemui perkampungan atau desa yang dihuni oleh mayoritas Suku Jawa maka tidak heran Jawa sangat kental dengan adat istiadatnya. Rangkaian upacara Adat Jawa pada dasarnya melambangkan harapan baik pada masa kini dan masa yang akan datang. Jadi berdasarkan fakta yang terjadi pada masyarakat Jawa di Desa Indraloka II Kecamatan Way Kenanga Kabupaten Tulang Bawang Barat dapat disimpulkan bahwa ada beberapa nilai kepercayaan/cara pandang masyarakat Jawa di Desa Indraloka II Kecamatan Way Kenanga Kabupaten Tulang Barat, terhadap *brokohan* dalam kelahiran sang bayi.

Narto Pawiro menyatakan bahwa sajian yang diadakan dalam selamatan *brokohan* hanya nasi gundangan (*sego kuluban/urab*) beserta lauk seadanya, seperti krupuk, sambel goreng tempe atau tahu, oseng mie dan telur ayam rebus. Namun pada masyarakat yang mempunyai latar belakang ekonomi yang baik mereka dalam penyelenggaraannya sajian *brokohan* lebih lengkap dan lebih mewah, seperti membuat sajian berupa *sego gundangan*, *iwak kebo siji*, *daging ayam*, *jangan/oseng mie*, *sambel goreng tempe dll*. Dalam pelaksanaannya jumlah undangan

yang mengikuti selamatan *brokohan* lebih banyak (wawancara Bapak Narto Pawiro, Selasa 12 Mei 2014).

Hal ini sesuai dengan pendapat Bambang Suwondo, yang menyatakan bahwa:

Cara menyelenggarakan upacara *brokohan* ini oleh penduduk yang tinggal di daerah pedesaan sajian *Brokohan* pada umumnya berupa *sego asahan*, yang terdiri dari nasi, yang ditempatkan di dalam *niru*, (tampah, Jawa), *iwak kebo siji* (maksudnya terdiri dari beberapa bagian dari tubuh seekor kerbau yang masing-masing diambil hanya sedikit misalnya daging sepotong, kemudian hati, mata dll), pecel ayam, *jangan menir*. Ada pula diantaranya yang membuat *Brokohan* hanya berupa nasi gundangan (Bambang Suwondo, 1981: 174).

Berdasarkan uraian tersebut maka, terdapat perbedaan sajian dalam tradisi *Brokohan* yang ada di Desa Indraloka II Kecamatan Way Kenanga Kabupaten Tulang Bawang Barat. Hal ini dapat dilihat dari kelengkapan dan kemewahan sajian serta banyaknya tamu undangan dalam pelaksanaan tradisi *brokohan*. Seperti halnya dengan tradisi-tradisi Jawa yang lainnya, tujuan sebuah tradisi adalah untuk memperoleh keselamatan dan ketentraman baik lahir maupun batin. Bahwasanya tradisi *brokohan* dilaksanakan tidak hanya sebatas melakukan selamatan bayi, membuat nasi tumpeng atau *nasi gundangan* beserta lauk pauknya, serta berbagai macam jenang sebagai *sajen*, *brokohan* juga menjadi ajang silaturahmi keluarga dan sekaligus menjadi ajang untuk memperkenalkan tradisi ataupun Adat Istiadat kepada yang lebih muda. Berbagai macam tradisi itu

pada intinya mempunyai tujuan yang sama dengan tujuan tradisi-tradisi Jawa lainnya seperti yang berkenaan dengan kehamilan, kelahiran, pernikahan dan juga kematian. Pada dasarnya tradisi itu adalah sebuah Adat Istiadat atau kebiasaan yang dilestarikan oleh masyarakat di sini (wawancara Mbah Mukrib, 12 Mei 2014).

Hal ini sesuai dengan pendapat Purwadi, yang menyatakan bahwa: Upacara tradisional Jawa dilakukan demi mencapai ketentraman hidup lahir batin. Dengan mengadakan upacara tradisional itu, orang Jawa memenuhi kebutuhan spiritualnya, *eling marang purwa duksina*. Di samping itu, upacara tradisional dilakukan orang Jawa dengan tujuan memperoleh solidaritas sosial, *lila lan legawa kanggo mulyaning negara* (Purwadi, 2005: 5).

Berdasarkan uraian tersebut maka tradisi *Brokohan* yang dilakukan oleh masyarakat Jawa Desa Indraloka II Kecamatan Way Kenanga Kabupaten Tulang Bawang Barat mempunyai tujuan sebagai solidaritas sosial dan juga mempunyai tujuan secara spiritual atau religius. Hal ini yang menjadikan dasar masyarakat Jawa Desa Indraloka II Kecamatan Way Kenanga Kabupaten Tulang Bawang Barat untuk tetap melaksanakan dan melestarikan tradisi *Brokohan*.

Pelaksanaan tradisi *Brokohan* di Desa Indraloka II masih dilaksanakan sampai saat ini, karena masyarakat Jawa di Desa Indraloka II menjunjung tinggi nilai-nilai leluhur walaupun mereka tidak tinggal di Pulau Jawa. Dari uraian tersebut penulis ingin mengetahui apakah tujuan masyarakat Desa Indraloka II Kecamatan Way

Kenanga Kabupaten Tulang Bawang Barat dengan mengikuti pelaksanaan tradisi *Brokohan*.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini memakai jenis metode penelitian kualitatif dengan metode Deskriptif. Hal ini berkaitan dengan masalah yang akan dijelaskan oleh peneliti yaitu tentang kurangnya pemahaman masyarakat mengenai Tradisi *Brokohan* di Desa Indraloka II Kecamatan Way Kenanga Kabupaten Tulang Bawang Barat.

Definisi metode deskriptif adalah penelitian yang berusaha mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa, kejadian yang terjadi saat sekarang. Penelitian deskriptif merumuskan perhatian pada masalah aktual sebagaimana adanya pada saat penelitian berlangsung. Melalui penelitian deskriptif, peneliti berusaha mendeskripsikan peristiwa dan kejadian yang menjadi pusat perhatian tanpa memberikan perlakuan khusus terhadap peristiwa tersebut (Juliansyah Noor, 2012: 34).

Lokasi penelitian ini dilakukan di Desa Indraloka II Kecamatan Way Kenanga Kabupaten Tulang Bawang Barat. Desa Indraloka II memiliki jumlah penduduk 2.392 Jiwa yang terbagi dalam 797 Kepala Keluarga (KK). Desa Indraloka II secara wilayah dibagi dalam 6 Dusun/Rukun Warga (RW) dan 26 Rukun Tetangga (RT).

Variabel dalam penelitian ini adalah variabel tunggal yakni masyarakat Jawa di Desa Indraloka II Kecamatan Way Kenanga Kabupaten Tulang Bawang Barat. Menurut Masri Singarimbun dan Sofian Effendi (Ed.), Definisi operasional variabel adalah unsur penelitian yang memberitahukan

bagaimana caranya mengukur suatu variabel. Dengan kata lain, definisi operasional adalah semacam petunjuk pelaksanaan bagaimana caranya mengukur suatu variabel (Masri Singarimbun dan Sofian Effendi (Ed.), 1989: 48).

Definisi operasional variabel dalam penelitian ini adalah tujuan tradisi *Brokohan* di Desa Indraloka II Kecamatan Way Kenanga Kabupaten Tulang Bawang Barat. “Teknik pengumpulan data adalah suatu prosedur yang di perlukan” (Mohammad Nazir.1985:211). Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah teknik wawancara, teknik observasi, teknik dokumentasi dan teknik kepastakaan.

Teknik wawancara yang digunakan dalam penelitian kualitatif adalah wawancara mendalam. Wawancara mendalam (*in-depth interview*) adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan informan atau orang yang diwawancarai, dengan atau tanpa menggunakan pedoman (*guide*) wawancara, dimana pewawancara dan informan terlibat dalam kehidupan sosial yang relatif lama (Juliansyah Noor, 2012: 139).

Informan adalah seseorang atau ketua adat yang mewakili pengetahuan budaya yang diteliti (Suwardi Endraswara, 2006: 119). Teknik observasi partisipan adalah teknik pengumpulan data dengan cara melakukan pengamatan secara langsung terhadap objek yang diteliti atau daerah lokasi yang menjadi pokok permasalahan dalam penelitian ini sehingga data yang diperoleh sesuai dengan permasalahan (Nasution,1996:107).

Menurut Suharsimi Arikunto,

bahwa teknik dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda, dan sebagainya (Suharsimi, Arikunto, 2011: 274).

Teknik kepastakaan selain berfungsi untuk mendukung data primer yang diperoleh dari lapangan, teknik ini juga bermanfaat untuk memahami konsep-konsep ilmiah maupun teori-teori yang ada kaitannya dengan materi penelitian (Departemen Pendidikan Nasional, 2001: 5).

Dalam penelitian ini teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis data kualitatif, karena data yang diperoleh dalam penelitian ini dideskripsikan dalam bentuk kalimat atau kata-kata. Data yang diperoleh peneliti mengenai tujuan tradisi *brokohan* secara solidaritas sosial dan spiritual/religius di Desa Indraloka II Kecamatan Way Kenanga Kabupaten Tulang Bawang Barat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Berdasarkan data yang diperoleh dari Desa Indraloka II, yang tercantum dalam profil Desa Indraloka II, nama Desa Indraloka II diambil dari nama dalam Bahasa Jawa yaitu *Indro Loko*, yang artinya tempat para dewa, yang kemudian oleh masyarakat diartikan ke dalam Bahasa Indonesia yaitu Indraloka. Pada awal pemukiman penduduk di Desa Indraloka II, sudah ada desa pemukiman yang letaknya berdekatan yakni Desa Indraloka I, karena letak desa saling berdekatan maka berdasarkan kesepakatan warga yang berada di Desa Indraloka

II mengikuti nama desa yang letaknya saling berdekatan tersebut. Dengan demikian nama desa yang letaknya berdekatan tersebut adalah Desa Indraloka I, dan yang mengikuti menjadi Desa Indraloka II.

Pada awal pemerintahan desa di Desa Indraloka II terdapat beberapa kepemimpinan yang silih berganti, pemerintahan Desa Indraloka II berawal dari kepala desa dibina oleh ketua adat atau ketua pemukiman, kemudian dipimpin oleh BAKORTANAS (ABRI) yang ditunjuk oleh pemerintah Kabupaten Lampung Utara, kemudian pada masa desa persiapan dipimpin oleh Raja Tahunan, mulai tahun 2000 s/d 2005 pemilihan kepala desa dilakukan dengan pemilihan umum yang dilakukan seluruh warga.

Dari tahun 2000-2015, Desa Indraloka II telah dipimpin oleh banyak Kepala desa. Adapun kepala desa yang pernah menjabat sebagai Kepala Desa Indraloka II adalah tahun 2000-2005 dipimpin oleh Nyoman Subagia, tahun 2006-2012 Suwarto, tahun 2013-sekarang Nengah Parte S.Pd. Letak administratif suatu daerah adalah letak daerah berdasarkan pembagian wilayah administratif pemerintahan. Ditinjau secara administratif, Desa Indraloka II merupakan salah satu desa yang ada di Kecamatan Way Kenanga Kabupaten Tulang Bawang Barat.

Desa Indraloka II adalah salah satu desa yang ada di Kecamatan Way Kenanga Kabupaten Tulang Bawang Barat dengan luas wilayah 1759 Ha. Wilayah Desa Indraloka II terdiri dari dataran rendah yang sangat potensial untuk lahan pertanian. Keadaan penduduk Desa Indraloka II terbagi atas keadaan penduduk menurut jenis

kelamin, pendidikan, mata pencaharian pokok, dan agama.

Keadaan penduduk Desa Indraloka II Kecamatan Way Kenanga Kabupaten Tulang Bawang Barat pada tahun 2014 terdiri dari 797 Kepala Keluarga (KK) atau tepatnya 2.392 jiwa. Penduduk yang ada di Desa Indraloka II Kecamatan Way Kenanga Kabupaten Tulang Bawang Barat terdiri dari berbagai umat beragama. Namun, mayoritas penduduknya beragama Islam.

Peneliti menggunakan teknik wawancara sebagai alat utama dalam pengumpulan data dalam penelitian ini. Dalam kesempatan tersebut peneliti mewawancarai delapan orang responden dengan cara wawancara berstruktur yaitu wawancara menggunakan pedoman berupa pertanyaan yang telah disusun terlebih dahulu ditambah dengan wawancara tidak berstruktur guna penelusuran data lebih dalam serta wawancara tidak berstruktur pada saat penelitian pendahuluan. Adapun hasilnya dapat dideskripsikan sebagai berikut:

Tujuan masyarakat Desa Indraloka II Kecamatan Way Kenanga Kabupaten Tulang Bawang Barat melakukan tradisi *brokohan* sebagai solidaritas sosial yaitu:

a. Gotong Royong

Dalam berbagai kesempatan di Desa Indraloka II Kecamatan Way Kenanga Kabupaten Tulang Bawang Barat tradisi *brokohan* dilakukan dengan melibatkan banyak orang. Masyarakat Desa Indraloka II Kecamatan Way Kenanga Kabupaten Tulang Bawang Barat melakukan tradisi *brokohan* ini dengan dipimpin oleh sesepuh Desa.

Dari hasil wawancara peneliti dengan informan, Mbah Narto Pawiro menyatakan bahwa tujuan

masyarakat melakukan tradisi *brokohan* yaitu dalam tradisi ini juga menumbuhkan rasa kebersamaan antar masyarakat saling bantu membantu, ketika ada salah satu warga masyarakat yang melahirkan bayi maka ketika dengar kabar tersebut para tetangga dan sanak saudara berdatangan untuk membantu warga tersebut dalam menyiapkan segala perlengkapan untuk acara *brokohan*. Hal ini mengingat sang ibu yang baru saja melahirkan belum bisa bekerja berat, (wawancara Mbah Narto Pawiro 27 Desember 2014).

Begitu juga dengan pendapat Ibu Puji Astuti informan penulis pada tanggal 12 Desember 2014, menyatakan bahwa tujuan tradisi *brokohan* yaitu *brokohan* menjadi sarana berkumpulnya sanak saudara dan juga para tetangga, mereka saling membantu untuk menyiapkan segala keperluan dalam selamatan *brokohan* (wawancara Ibu Puji Astuti 12 Desember 2014).

Lebih lanjut informan peneliti yaitu Mbok Karyah menyatakan tradisi *brokohan* ini dapat menumbuhkan rasa kebersamaan antar warga karena ketika mendengar tentang adanya kelahiran bayi maka para tetangga dan sanak saudara berdatangan untuk membantu ibu yang baru saja melahirkan menyiapkan semua keperluan dalam selamatan *brokohan* (wawancara Mbok Karyah 28 Desember 2014). Dalam *brokohan* para tetangga dan sanak saudara berkumpul membantu sang ibu yang baru saja melahirkan untuk menyiapkan segala keperluan yang akan disiapkan dalam selamatan *brokohan* (wawancara Bapak Mukrib 30 Desember 2014).

Lebih lanjut informan peneliti yaitu Mbok Painem menyatakan

bahwa tujuan tradisi *brokohan* saling membantu satu sama lain dengan penuh kebersamaan. Ketika ada sang ibu yang telah melahirkan bayinya dengan selamat, ketika mendengar hal tersebut, masyarakat, para tetangga berdatangan untuk membantu menyiapkan segala keperluan dalam melaksanakan tradisi *brokohan* (wawancara Mbok Painem 30 Desember 2014). Lebih lanjut Bapak Riyadi menyatakan bahwa *brokohan* dapat menumbuhkan rasa kebersamaan yakni para saudara dan tetangga datang membantu sang ibu yang baru melahirkan karena ibu yang baru melahirkan belum bisa bekerja berat (wawancara Bapak Riyadi 06 Januari 2015).

Pada acara *brokohan* ini dapat menumbuhkan rasa kebersamaan yang kuat dalam diri masing-masing warga, hal ini terlihat pada rasa kebersamaan untuk saling tolong menolong, yakni para tetangga membantu warga yang baru saja melahirkan bayi mempersiapkan perlengkapan baik sesaji maupun sajian makanan yang diperlukan dalam *brokohan* (wawancara Sutiyono 06 Januari 2015). Hal serupa juga dinyatakan oleh informan penulis, Dalam *brokohan* terdapat kebersamaan untuk saling bantu membantu satu sama lain, yaitu para tetangga bertangan membantu menyiapkan semua keperluan dalam selamatan *brokohan* (wawancara Ibu Surtini 15 Januari 2015).

b. Pelestarian Tradisi

Tradisi *brokohan* merupakan tradisi yang baik dan bersifat positif jadi kami sebagai masyarakat yang berdarah Jawa meyakini bahwa tradisi ini membawa kebaikan bagi kehidupan kita. Tradisi ini saya terus

lestarikan saya kenalkan kepada anak cucu yang harapannya tradisi ini tetap lestari (wawancara Bapak Narto Pawiro 27 Desember 2014).

Lebih lanjut informan penulis Ibu Puji Astuti menyatakan bahwa tradisi *brokohan* oleh masyarakat dilestarikan dengan cara melakukan *brokohan* setiap melahirkan sang jabang bayi dengan keadaan selamat. Tradisi *brokohan* diwariskan secara turun temurun kepada anak cucu (wawancara Ibu Puji Astuti 27 Desember 2014).

Mbok Karyah menyatakan bahwa tradisi *brokohan* dilestarikan dengan cara melakukan selamat *brokohan* ketika masyarakat melahirkan sang buah hati dengan selamat. Memberikan pengertian kepada generasi anak cucu bahwa tradisi *brokohan* merupakan tradisi yang sudah ada sejak zaman nenek moyang sehingga sebagai masyarakat yang bersuku Jawa harus mengetahui mengenai hal tersebut dan minta untuk selalu melestarikan tradisi *brokohan* (wawancara Mbok Karyah 28 Desember 2014).

Tradisi *brokohan* merupakan tradisi yang baik dan dianggap positif oleh warga masyarakat Desa Indraloka II. Masyarakat meyakini bahwa tradisi ini adalah tradisi yang sudah ada sejak zaman nenek moyang yang harus dilestarikan dengan baik sehingga warga masyarakat melestarikan tradisi *brokohan* ini dengan cara melakukan selamat *brokohan* setiap melahirkan sang buah hati dengan keadaan selamat (wawancara Bapak Mukrib 30 Desember 2014).

Warga masyarakat melestarikan tradisi *brokohan* dengan cara melakukan selamat *brokohan* setiap melahirkan sang buah hati dengan selamat. Secara

tidak langsung dengan melaksanakan selamat *brokohan* maka anak cucu akan mengenal dan mengetahui tentang tradisi *brokohan* ini (wawancara Mbok Painem 30 Desember 2014).

Tradisi *brokohan* oleh masyarakat dilestarikan dengan memperkenalkan tradisi *brokohan* kepada generasi penerus dengan cara melakukan selamat *brokohan* setiap adanya masyarakat yang melahirkan sang buah hati dengan keadaan selamat (wawancara Bapak Riyadi 06 Januari 2015). Sebagai masyarakat saya melestarikan tradisi *brokohan* dengan cara melaksanakan tradisi *brokohan*, memperkenalkan tradisi *brokohan* kepada anak cucu, memberikan pengertian kepada anak cucu bahwa tradisi *brokohan* merupakan hal yang baik dan bersifat positif jadi sebagai orang Jawa wajib untuk tetap melaksanakan dan melestarikan tradisi *brokohan* (wawancara Sutiyono 06 Januari 2015).

Brokohan merupakan tradisi masyarakat Jawa yang sudah ada sejak zaman nenek moyang yang harus dilestarikan dengan baik. Sebagai masyarakat bersuku Jawa saya melestarikan tradisi *brokohan* dengan melakukan selamat *brokohan* dalam kelahiran sang bayi (wawancara Ibu Surtini 15 Januari 2015).

Tujuan tradisi *brokohan* secara spritual/religius:

a. Eling Marang Purwa Duksina

Bahwa Masyarakat melaksanakan tradisi *brokohan* dengan tujuan untuk ingat dan bersyukur kepada Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan juga karunia seorang anak. Pelaksanaan selamat *brokohan* juga bertujuan

menghormati para leluhur nenek moyang dengan membuat sesaji. Masyarakat meyakini bahwa tidak membuat sesaji ini berarti mengabaikan Adat Istiadat dan hatinya akan merasa resah akan datangnya mala petaka yang akan menimpa sang bayi semasa hidupnya (wawancara Bapak Narto Pawiro 27 Desember 2014).

Lebih lanjut Ibu Surtini menyatakan bahwa tujuan masyarakat melaksanakan tradisi *brokohan* untuk mengungkapkan rasa syukur kepada Allah SWT atas anugerah yang telah diberikan berupa anak dan bayi dapat lahir dengan selamat. Masyarakat juga membuat sesaji dalam *brokohan* untuk ditujukan kepada ruh leluhur nenek moyang agar sang bayi dijauhkan dari segala mara bahaya yang datang dari gangguan ruh jahat, sesaji ini dibuat untuk menghormati para leluhur nenek moyang (wawancara Ibu Puji Astuti 27 Desember 2014).

Mbok Karyah juga menyatakan bahwa tujuan dilaksanakan tradisi *brokohan* yaitu untuk pengungkapan rasa syukur kepada Yang Maha Kuasa atas rejeki yang diberikan berupa anak. Masyarakat juga membuat sesaji untuk ditujukan kepada ruh leluhur nenek moyang, sesaji tersebut dibuat untuk *pengeleng-eleng* kepada para leluhur agar sang bayi diberikan ketentraman, kedamaian dan diajauhkan dari segala marabahaya yang datangnya dari ruh jahat (wawancara Mbok Karyah 28 Desember 2014).

Lebih lanjut Bapak Mukrib menyatakan bahwa tujuan pelaksanaan tradisi *brokohan* oleh masyarakat sebagai ungkapan rasa syukur (*karo seng gae urip*) ingat kepada yang telah menciptakan kita

yaitu Allah SWT, dalam melaksanakan *brokohan* masyarakat membuat sesaji untuk menghormati para ruh leluhur nenek moyang agar sang bayi dijauhkan dari gangguan ruh jahat yang akan mengganggu sang bayi (wawancara Bapak Mukrib 30 Desember 2014).

Mbok Painem juga menyatakan bahwa tujuan dilaksanakannya selamatan *brokohan* ini untuk mensyukuri anugerah Yang Maha Kuasa. Bentuk rasa syukur ini masyarakat lakukan dengan membuat selamatan *brokohan*. Masyarakat juga membuat sesaji dalam melaksanakan selamatan *brokohan* tujuan sesaji ini dibuat sebagai penghormatan kepada ruh leluhur nenek moyang (wawancara Mbok Painem 30 Desember 2014).

Lebih lanjut Bapak Riyadi, beliau merupakan salah satu informan dalam penelitian ini menyatakan bahwa upacara ini digelar atau dilangsungkan untuk menandai rasa sukur pada Allah SWT karena bayi itu telah dilahirkan dengan selamat. Dalam melaksanakan *brokohan* masyarakat juga membuat sesaji tersebut bertujuan untuk menghormati ruh leluhur nenek moyang agar dijauhkan dari gangguan ruh jahat yang akan mengganggu sang bayi (wawancara Bapak Riyadi 06 Januari 2015).

Lebih lanjut Bapak Sutiyono menyatakan bahwa tradisi *brokohan* mempunyai tujuan religius sebagai ungkapan rasa syukur dan suka cita atas karunia Allah SWT. Masyarakat juga membuat berbagai macam jenang sebagai unsur sesaji, tujuan dari berbagai macam jenang tersebut adalah ditujukan kepada ruh leluhur nenek moyang sebagai penghormatan

dan agar sang bayi diberikan keselamatan dan dijauhkan dari gangguan ruh jahat (wawancara Bapak Sutiyono 06 Januari 2015).

Ibu Surtini juga menyatakan bahwa tujuan dari tradisi *brokohan* secara religius bahwa tradisi *brokohan* sebagai ungkapan rasa syukur kepada Allah SWT atas karunia anak yang telah diberikan. Masyarakat dalam melakukan selamat *brokohan* juga membuat sesaji yang diperuntukan kepada ruh leluhur nenek moyang sebagai penghormatan dan memohon agar sang bayi tidak diganggu oleh ruh jahat (wawancara Ibu Surtini 15 Januari 2015).

B. PEMBAHASAN

Berdasarkan data-data yang telah diperoleh di lapangan, peneliti akan memaparkan analisis dari data yang telah dipaparkan sebelumnya tentang tujuan tradisi *brokohan* dalam kelahiran bayi di Desa Indraloka II Kecamatan Way Kenanga Kabupaten Tulang Bawang Barat. Keberlangsungan tradisi *brokohan* oleh masyarakat Jawa di Desa Indraloka II Kecamatan Way Kenanga Kabupaten Tulang Bawang Barat mempunyai tujuan yaitu secara solidaritas sosial dan secara spiritual atau religius.

Tradisi *brokohan* di Desa Indraloka II Kecamatan Way Kenanga Kabupaten Tulang Bawang Barat dilakukan oleh masyarakat tidak hanya semata-mata untuk mengikuti tradisi *brokohan* yang telah dilakukan oleh masyarakat Jawa pada umumnya, namun tradisi ini dilakukan oleh masyarakat Jawa Desa Indraloka II karena adanya keyakinan bahwa tradisi *brokohan* ini adalah tradisi yang sudah ada

sejak zaman nenek moyang.

Sebagai masyarakat Jawa warga masyarakat Desa Indraloka II melestarikan dan mewariskan tradisi *brokohan* kepada anak cucunya karena tradisi *brokohan* dipandang baik dan positif bagi masyarakat dan diyakini akan membawa keberkahan bagi masyarakat yang melaksanakan tradisi *brokohan* dalam kelahiran sang bayi dengan selamat.

Tujuan masyarakat Jawa Desa Indraloka II Kecamatan Way Kenanga Kabupaten Tulang Bawang Barat melakukan selamat *brokohan* secara solidaritas sosial bahwa melaksanakan tradisi *brokohan* dapat menumbuhkan rasa kebersamaan yaitu gotong royong. Dalam tradisi *brokohan* masyarakat berkumpul penuh dengan rasa kebersamaan. Para tetangga dan sanak saudara datang membantu tuan rumah menyiapkan sajian makanan dan sesaji (*sajen*) untuk acara *brokohan*. Hal ini mengingat sang ibu yang baru saja melahirkan bayi belum bisa bekerja berat. Masyarakat umumnya melakukan selamat *brokohan* dengan membuat berbagai macam sajian makanan dan juga sesaji.

Pada selamat *brokohan* para tetangga dan juga sanak saudara tidak segan untuk membantu keluarga yang telah melahirkan sang buah hatinya. Dalam diri masing-masing masyarakat sudah tertanam bahwa sebagai mahluk sosial manusia pasti akan membutuhkan satu sama lain. Ketika ada tetangga yang sedang membutuhkan pertolongan maka para tetangga tanpa dimintai tolong mereka akan senang hati untuk memberikan pertolongan.

Dalam melaksanakan tradisi

brokohan masyarakat Desa Indraloka II Kecamatan Way Kenanga Kabupaten Tulang Bawang Barat masyarakat berkumpul dengan penuh kebersamaan. Dalam masyarakat Jawa mengenal istilah *sepi ing pamrih rame ing gawe*, artinya ialah sepi karena pamrih, ramai karena pekerjaan. Kalau orang hanya ingin mendapatkan pamrih dari seseorang maka akan sepi dan tidak disenangi banyak orang disekelilingnya, namun kalau orang melakukan sesuatu tanpa pamrih maka masyarakat tersebut akan disenangi banyak orang di lingkungannya.

Tradisi *brokohan* pada masyarakat Jawa di Desa Indraloka II Kecamatan Way Kenanga Kabupaten Tulang Bawang Barat dianggap sebagai Adat Istiadat yang bersifat baik dan dipandang positif oleh masyarakat sehingga tradisi *brokohan* tetap dilaksanakan dan dilestarikan serta diwariskan secara turun temurun oleh masyarakat.

Tradisi *brokohan* juga dianggap sebagai tradisi yang mengandung nilai-nilai luhur yang harus dijaga dan dilestarikan oleh masyarakat, sehingga masyarakat melestarikan tradisi *brokohan* dengan memperkenalkan tradisi *brokohan* kepada yang muda atau lebih tepatnya bahwa masyarakat melaksanakan tradisi *brokohan* sebagai bentuk pelestarian tradisi. Dengan adanya pelestarian tradisi maka tradisi yang sudah ada sejak lama dan merupakan warisan dari nenek moyang terdahulu tidak akan mudah hilang dan akan terus dilakukan dan dilestarikan oleh masyarakat Desa Indraloka II dari generasi ke generasi berikutnya.

Tradisi *brokohan* pada masyarakat Jawa Desa Indraloka II

Kecamatan Way Kenanga Kabupaten Tulang Bawang Barat juga dijadikan sebagai media silaturahmi antar sesama, mempererat tali persaudaraan serta dalam tradisi *brokohan* ini para sanak saudara dan juga keluarga serta para tetangga berkumpul untuk menengok sang bayi yang baru saja lahir. Hal ini dilakukan oleh masyarakat sekaligus dijadikan sebagai media berkumpulnya sanak saudara, para tetangga, kerabat dan juga teman dekat berkumpul untuk mempererat tali persaudaraan.

Tujuan masyarakat Jawa Desa Indraloka II Kecamatan Way Kenanga Kabupaten Tulang Bawang Barat melakukan selamat *brokohan* jika dilihat secara spiritual/religius mengandung makna bahwa kelahiran bayi merupakan amanah dari Allah SWT yang harus dijaga dan dilindungi. Allah SWT merupakan yang maha segalanya atas segala sesuatu di dunia ini. Masyarakat selalu anjurkan untuk selalu ingat kepada Allah SWT atas segala apapun yang telah Allah SWT berikan dan anugerahkan kepada umatnya. *Brokohan* merupakan salah satu bentuk rasa syukur yang masyarakat lakukan sebagai hamba Allah SWT yang selalu ingat dan bersyukur kepadaNya atas segala nikmat dan karunianya.

Dalam melaksanakan tradisi *brokohan* masyarakat juga melakukan *pengeleng-eleng* (ingat) kepada leluhur nenek moyang. Hal ini dilakukan masyarakat dengan membuat sesaji (*sajen*) yang diperuntukan kepada leluhur nenek moyang sebagai penghormatan dan bentuk bakti kepada para ruh leluhur nenek moyang.

Dalam tradisi *brokohan*

masyarakat berusaha untuk tidak mengabaikan Adat Istiadat atau tradisi yang sudah dilakukakan masyarakat sejak lama. Seperti halnya dengan tradisi *brokohan* masyarakat Desa Indraloka II Kecamatan Way Kenanga Kabupaten Tulang Bawang Barat yang selalu dilakukan oleh masyarakat setiap ada keluarga yang baru melahirkan bayinya. Masyarakat khawatir bahwa mengabaikan Adat Istiadat akan mengakibatkan bencana buruk yang tidak diinginkan.

Masyarakat meyakini bahwa dalam kehidupan sebagai manusia harus mengingat akan adanya leluhur yang perlu diingat dan dihormati. Mengingat dan menghormati para leluhur dapat dilakukan ketika masyarakat mempunyai hajat yang hendak dilakukan. Memperoleh sebuah anugerah juga wajib ingat dengan para ruh leluhur nenek moyang. Seperti kelamitan, kelahiran dan juga pernikahan. Selamatan *brokohan* dilandasi kepercayaan yang ada, dalam hal ini adalah kepercayaan terhadap *sajen* dan sajian makanan yang disediakan oleh tuan rumah yang melakukan selamatan *brokohan* dan mengandung arti baik bagi sang bayi, sehingga selamatan *brokohan* yang diselenggarakan merupakan wujud dari sistim kepercayaan yang membangunnya bahwa setiap manusia khususnya anak harus selalu berbakti dan juga takut terhadap para leluhur atas setiap ajaran, nasihat dan perkataannya, jika tidak

dilakukannya maka tidak akan mendapatkan keselamatan dari Yang Maha Kuasa dan para leluhur. Dengan demikian maka selamatan *brokohan* mengandung sistem kepercayaan yang ada dalam religi orang Jawa.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil dan analisis data yang telah disajikan dalam bab sebelumnya maka dapat disimpulkan bahwa, tujuan tradisi *brokohan* dilihat secara solidaritas sosial adalah: menumbuhkan etos kerja kolektif, para tetangga dan sanak saudara membantu menyiapkan kebutuhan dapur dan sesaji yang akan diperlukan. Hal ini mengingat ibu yang baru melahirkan belum mampu bekerja berat, Tradisi *brokohan* juga bertujuan sebagai pelestarian tradisi *brokohan* agar tradisi *brokohan* yang sudah ada sejak zaman nenek moyang tetap terjaga keberadaannya dan terus dilaksanakan oleh generasi penerus. Selain itu secara solidaritas sosial tradisi *brokohan* di Desa Indraloka II Kecamatan Way Kenanga Kabupaten Tulang Bawang Barat mempunyai tujuan sebagai media silaturahmi. Tujuan tradisi *brokohan* dari segi spiritual/religius: pengungkapan rasa syukur kepada Allah SWT (Tuhan kepercayaan masyarakat) atas anugerah yang diberikan bayi lahir dengan selamat, sebagai penghormatan kepada para ruh leluhur nenek moyang agar sang bayi tidak diganggu oleh ruh jahat.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2011. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta. Hlm 274.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2001. *Fungsi Keluarga Dalam Penanaman Nila-Nilai Budaya Masyarakat Minangkabau Di Kota Bukittinggi*. Padang: PD SYUKRI. Hlm 5.
- Endraswara, Suwardi. 2006. *Metode, Teori, Teknik Penelitian Kebudayaan*. Yogyakarta: Pustaka Widyatama. Hlm 119.
- Koentjaraningrat. 2004. *Manusia Dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta: Djambatan. Hlm 20.
- Masri Singarimbun dan Sofian Effendi (Ed.). 1989. *Metode Penelitian Survei*. Jakarta: LP3ES. Hlm 48.
- Nasution. 1996. *Metodologi Research (penelitian ilmiah)*. Jakarta: Bumi Aksara. Hlm 107.
- Nazir, Moh. 1985. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia. Hlm. 211.
- Noor, Juliansyah. 2012. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group. Hlm 139
- Purwadi. 2005. *Upacara Tradisional Jawa*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. Hlm 5.
- Suwondo, Bambang. 1981. *Adat Istiadat Daerah Istimewa Yogyakarta*. Jakarta: DEPDIKBUD Pusat Penelitian Sejarah Dan Budaya Proyek Penelitian Dan Pencatatan Kebudayaan Daerah. Hlm. 174.